

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Perbankan

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Angrawit Kusumawardani (2014) menjelaskan bahwa pengertian bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi mempelancar aliran lalu lintas pembayaran. Sedangkan Kasmir (2014), mendefinisikan bahwa bank adalah sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.2. Jenis-Jenis Bank

Menurut Irham Fahmi (2014) menyebutkan bahwa jenis-jenis bank adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Milik Negara atau Milik Pemerintah

Bank Umum Milik Negara atau Milik Pemerintah ini didirikan oleh pemerintah yang bertujuan membantu dan mempercepat pembangunan. Contohnya Bank Negara Indonesia 46 (BNI 46), Bank Rakyat Indonesia, dan lain-lainnya.

2. Bank Umum Milik Swasta

Bank Umum Milik Swasta ini didirikan dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang tertera pada pasal 16, 21, dan 22. Dan kemudian lebih disempurnakan lagi pada Undang-undang Nomor 10 tahun 1998. Bank Umum Milik Swasta ini terbagi kepada dua bentuk lagi, yaitu:

a. Bank Umum Swasta Devisa. Contohnya Bank Arthagraha Internasional Tbk, PT Bank CIMB Niaga, PT Bank Ganesha, dan lain-lainnya.

b. Bank Umum Swasta Non Devisa. Contohnya Bank Artos Indonesia, Bank Sahabat Sampoerna, Bank Kesejahteraan Ekonomi, dan lain-lainnya.

3. Bank Umum Campuran

Bank Umum Campuran sering juga disebut dengan *Join venture* bank, dimana bank ini didirikan oleh Warga Negara Indonesia

dan berkedudukan di negara Indonesia namun memiliki satu atau lebih di luar negeri. Contohnya Bank DBS Indonesia, Bank ANZ Indonesia, Bank Commonwealth, dan lain-lainnya.

4. Bank Milik Pemda (Pemerintahan Daerah)

Bank ini didirikan bertujuan membantu mempercepat pembangunan daerah. Contohnya Bank Jabar, Bank Aceh, Bank Sumut, Bank Jatim, dan lain-lain.

5. Bank Asing

Bank Asing merupakan bank yang kantor pusatnya ada di negara induknya namun memiliki kantor cabang di negara lain. Contohnya Citybank, HSBC, Bank of Amerika, Standard Chartered, dan lain-lainnya.

2.1.3. Fungsi Bank

Tuti Alawiyah (2016) seperti dikutip oleh Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014) menyatakan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya

kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.4. Peran Bank

Mengacu pada pendapat Tuti Alawiyah (2016) seperti dikutip oleh Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014) menyebutkan bahwa peran bank dibagi sebagai berikut:

1. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah

berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2. Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham, dan sebagainya.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

2.1.5. Kegiatan-kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa dewasa ini kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan Bank Umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Fuinding*) dalam bentuk:
 - a. Simpanan Giro (*demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
 - b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*), yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.
 - c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti:
 - a. Kredit Investasi adalah kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.

- b. Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 - c. Kredit Perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada para pedagang, baik agen-agen maupun pengecer.
 - d. Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
 - e. Kredit Produktif adalah kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) antara lain:
- a. Menerima setoran-setoran seperti:
 - 1). Pembayaran pajak.
 - 2). Pembayaran telepon.
 - 3). Pembayaran air.
 - 4). Pembayaran listrik.
 - 5). Pembayaran uang kuliah.
 - b. Melayani pembayaran-pembayaran seperti:
 - 1). Gaji/ Pensiun/ Honorarium.
 - 2). Pembayaran deviden.
 - 3). Pembayaran Kupon.
 - 4). Pembayaran bonus/ hadiah.

- c. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:
- 1). Penjamin emisi (*Underwriter*).
 - 2). Penanggung (*Guarantor*).
 - 3). Wali amanat (*Trustee*).
 - 4). Perantara perdagangan efek (*Pialang/ broker*).
 - 5). Pedagang efek (*Dealer*).
 - 6). Perusahaan pengelola dana (*Investment Company*).
- d. Transfer (Kiriman Uang) merupakan jasa kiriman uang antarbank baik antarbank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota maupun luar negeri.
- e. Inkaso (*Collection*) merupakan jasa penagihan warkat antarbank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro, atau surat-surat berharga lainnya yang baik berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri.
- f. Kliring (*Clearing*) merupakan jasa penarikan warkat (cek atau BG) yang berasal dari dalam satu kota, termasuk transfer dalam kota antarbank.
- g. *Safe Deposit Box* merupakan jasa penyimpanan dokumen, berupa surat-surat atau benda berharga. *Safe Deposit Box* lebih dikenal dengan nama *Safe Loker*.

- h. *Bank Card* merupakan jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM (Anjungan Tunai Mandiri) setiap hari.
- i. *Bank Notes* (Valas) merupakan kegiatan jual beli mata uang asing.
- j. Bank Garansi merupakan jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pembiayaan proyek tertentu.
- k. Referensi Bank merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank.
- l. *Bank Draft* merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.
- m. *Letter of Credit* (L/C) merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor impor.
- n. Cek Wisata (*Travellers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan dibelanjakan di berbagai tempat perbelanjaan.
- o. Dan jasa lainnya.

2.2. Laporan Keuangan Bank

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan Bank

Menurut Meidita Kartikasari (2014) mendefinisikan Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari sebuah siklus akuntansi pada setiap akhir periodenya, yang dimulai dari proses pengidentifikasi dan

pengukuran data yang relevan, pencatatan transaksi dengan mengklasifikasikan setiap data sampai pemrosesan data yang menghasilkan Laporan Keuangan sebagai informasi akuntansi. Laporan Keuangan Bank juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan sebagai satu kesatuan usaha dengan para pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Meidita Kartikasari (2014) seperti dikutip dalam Ikatan Akuntansi Indonesia menyebutkan bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan Bank yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/ rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan) yang merupakan bagian integral dari Laporan Keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Menurut Alizatul Fadhila et.al. (2015) mendefinisikan Laporan Keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang sistematis mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan pembuatan Laporan Keuangan adalah untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Tujuan lainnya adalah untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan.

2.2.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa jenis-jenis Laporan Keuangan Bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan Komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh Laporan Komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan Laporan Kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian Laporan Komitmen dan Kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan Laporan Keuangan Bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan Arus Kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan Gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan Laporan Konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.2.3. Karakteristik Kuantitatif Laporan Keuangan

Menurut Meidita Kartikasari (2014) menyatakan bahwa Laporan Keuangan yang berguna bagi pemakai mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam Laporan Keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai maksudnya yaitu pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas dan bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas handal (*reliable quality*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan Laporan Keuangan Perusahaan atau antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi kinerja keuangan. Implikasi penting dari karakteristik kualitas dapat diperbandingkan bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijaksanaan akuntansi yang harus digunakan dalam perusahaan. Laporan Keuangan dan Perubahan Kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

2.2.4. *Cash Basis* dan *Accrual Basis* dalam Laporan Keuangan Perbankan

Menurut Irham Fahmi (2014) menyatakan bahwa sistem pencatatan Laporan Keuangan Bank adalah sebagai berikut:

1. *Cash basis*

Cash basis accounting (akuntansi berbasis kas) adalah metode pengakuan pendapatan dan pengeluaran kas diterima atau dikeluarkan daripada ketika diperoleh atau didatangkan. Komponen biaya bank yang terbesar adalah biaya dana, besar atau kecilnya biaya dana ini selain dipengaruhi tingkat bunganya sendiri juga tergantung dari lamanya dana tersebut digunakan oleh bank yang bersangkutan. Apabila diperhatikan sifat dan jenis biaya operasi perbankan yang sebagian besar proporsional

dengan berlangsungnya waktu maka sebaiknya *ACCOUNTING TREATMENT* terhadap biaya perbankan dilaksanakan secara *accrual basis*.

2. *Accrual basis*

Accrual basis accounting (akuntansi berbasis akrual) adalah pengakuan pendapatan bila diperoleh dan pengeluaran bila terjadi. Semuanya dicatat pada akhir periode akuntansi walaupun belum ada penerimaan kas atau pengeluaran kas. Ditinjau dari segi teknis akuntansi memang diakui bahwa *ACCOUNTING TREATMENT* yang paling baik adalah dengan cara *accrual basis*, tetapi apabila cara ini dipakai sehubungan dengan rendahnya tingkat *collectibility* tersebut maka laba rugi perbankan akan “*over stated*”. Padahal disisi lain perkembangan industri perbankan saat ini sedang di dorong agar dapat lebih maju serta menjadi alat penguasa moneter yang lebih baik.

Dengan kondisi dan situasi serta keadaan yang diharapkan seperti diatas maka penerapan *accrual basis* tentunya dianggap lebih realitis untuk diterapkan. Jadi pembayaran bunga kredit baru akan diakui sebagai pendapatan kalau bunga tersebut telah diterima secara tunai oleh bank, dan selama belum diterima secara tunai tetap dicatat sebagai tagihan.

2.2.5. Laporan Keuangan Bank

Menurut Nur Artyka (2015) seperti dikutip Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tentang Akuntansi Perbankan (2007) menyatakan bahwa Laporan Keuangan Bank terdiri dari:

1. Neraca

Pada Laporan Keuangan Perbankan, neraca terdiri dari:

Aset:

- a. Kas.
- b. Giro pada Bank Indonesia.
- c. Giro pada bank lain.
- d. Penempatan pada bank lain.
- e. Efek-efek.
- f. Efek yang dibeli dengan janji jual kembali.
- g. Tagihan derivatif.
- h. Kredit.
- i. Tagihan akseptasi.
- j. Penyertaan saham.
- k. Aset tetap.
- l. Aset lain-lain.

Kewajiban:

- a. Kewajiban segera.
- b. Simpanan.

- c. Simpanan dari bank lain.
- d. Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali.
- e. Kewajiban derivatif.
- f. Kewajiban akseptasi.
- g. Surat berharga yang diterbitkan.
- h. Pinjaman diterima.
- i. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi.
- j. Kewajiban lain-lain.
- k. Pinjaman subordinasi.

Ekuitas:

- a. Modal disetor.
- b. Tambahan modal disetor.
- c. Saldo laba rugi.

2. Laporan Laba Rugi

Pada Laporan Keuangan Perbankan, Laporan Laba Rugi terdiri dari:

- a. Pendapatan bunga.
- b. Beban bunga.
- c. Pendapatan komisi.
- d. Beban provisi dan komisi.
- e. Keuntungan atau kerugian penjualan efek.
- f. Keuntungan atau kerugian investasi efek.
- g. Keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing.

- h. Pendapatan deviden.
- i. Pendapatan operasional lainnya.
- j. Beban penyisihan kerugian kredit dan aset produktif lainnya.
- k. Beban administrasi umum.
- l. Beban operasional lainnya.

3. Laporan Arus Kas

Nur Artyka (2015) seperti dikutip Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tentang Akuntansi Perbankan (2007) menyatakan bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Perubahan-Perubahan Ekuitas

Pada Laporan Keuangan Perbankan, Laporan Perubahan Ekuitas terdiri dari:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.

- e. Saldo akumulatif laba/ rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Nur Artyka (2015) seperti dikutip dalam Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 per 1 September 2007 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa Catatan atas Laporan Keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusutan Laporan Keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam Laporan Keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.2.6. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Meidita Kartikasari (2014) dalam PAI, Harahap (2004) menyatakan bahwa sifat dan keterbatasan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan bersifat historis yaitu merupakan laporan kejadian yang telah lewat. Karenanya, Laporan Keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan Keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi keputusan pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan Laporan Keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan menggunakan taksiran dan pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta pos tertentu yang mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap tidak material dan tidak menimbulkan pengaruh material terhadap kelayakan Laporan Keuangan.
5. Laporan Keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, yang lazim dipilih adalah alternatif yang menghasilkan laba atau nilai aktiva yang kecil.

6. Laporan Keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi dari pada bentuk hukumnya.
7. Laporan Keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan dengan bahasa teknis akuntansi dan sifat informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kumulatif dan faktual yang tidak dapat diidentifikasi umumnya diabaikan.

2.3. Kesehatan Bank

2.3.1. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 menyebutkan bahwa kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006), kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sedangkan menurut Herman Darmawi (2012), kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna

jasa bank, otoritas jasa keuangan, dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006).

2.3.2. Metode CAMEL

1. *Capital* (Permodalan)

Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit Rasio CAR} = \frac{\text{rasio}}{0,1\%} + 1$$

$$\text{NK Faktor CAR} = \text{NK Rasio CAR} \times \text{Bobot Rasio CAR}$$

Tabel 2. 1.
Kriteria Penilaian *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Nilai Kredit	Predikat
>8%	Sehat
7,9 – 8%	Cukup Sehat
6,5 - <7,9%	Kurang Sehat
<6,5%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2. *Assets Quality*

Menurut Suwardjono (2008), aset adalah elemen neraca yang akan membentuk informasi semantik berupa posisi keuangan bila dihubungkan dengan elemen yang lainnya yaitu kewajiban dan ekuitas. Menurut Kasmir (2011), Aspek kualitas aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (APYD) terhadap (KAP). Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Menurut Khaerunnisa Said (2012) menyatakan bahwa perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

- a. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit Rasio KAP} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

$$\text{Perhitungan NK Faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

Tabel 2. 2.
Kriteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
<10,35%	Sehat
10,35 – 12,60%	Cukup Sehat
12,61 – 14,85%	Kurang Sehat
>14,86%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

$$\text{NK PPAP} = \frac{\text{Rasio}}{1\%}$$

$$\text{NK Faktor PPAP} = \text{NK Rasio PPAP} \times \text{Bobot PPAP}$$

Tabel 2. 3.
Kriteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
>81,0%	Sehat
66,0 – 81,0%	Cukup Sehat
51,0 – 66,0%	Kurang Sehat
<51,0%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya pada Bank Indonesia. Manajemen yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank (Santi Budi Utami, 2015). Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemenaktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan (Kasmir, 2015).

Selain itu, penilaian manajemen untuk menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Irham Fahmi, 2014). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Septiana Tri Hastuti, 2013).

Mengacu pada pendapat Septiana Tri Hastuti (2013) menyatakan bahwa analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain:

a. ROA (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak pada bank dengan total aktiva bank, rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

$$\text{NK Rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,0159\%}$$

$$\text{NK Faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

Tabel 2. 4.
Kriteria Penilaian Return on Asset (ROA)

Nilai Kredit	Predikat
>1,22%	Sehat
0,99 – 1,21%	Cukup Sehat
0,77 – 0,98%	Kurang Sehat
<0,76%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997
tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

- b. BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{NK Rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

$$\text{NK Faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO}$$

Tabel 2. 5.
Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai Kredit	Predikat
<93,52%	Sehat
93,52 – 94,73%	Cukup Sehat
94,73 – 95,92%	Kurang Sehat
>95,92%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997
tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

5. *Liquidity*

Menurut Angrawit Kusumawardani (2014) menjelaskan bahwa likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Septiana Tri Hastuti, 2013).

Mengacu pada pendapat Khaerunnisa Said (2012) menyatakan bahwa analisis rasio likuiditas suatu bank antara lain:

- a. Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (*NCM-CA*), persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari abk. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

$$NCM-CA = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money} \times 100\%}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$NK \text{ NCM-CA} = \frac{100\% - \text{Rasio}}{1\%}$$

$$\text{Faktor } NCM-CA = NK \text{ NCM-CA} \times \text{Bobot } NCM-CA$$

Tabel 2. 6.
Kreteria Penilaian Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (NCM-CA)

Nilai Kredit	Peringkat
>4,05%	Sehat
3,30 – 4,049%	Cukup Sehat
2,55 – 3,29%	Kurang Sehat
<2,54%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

- b. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$NK \text{ LDR} = \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \times 4$$

$$NK \text{ Faktor LDR} = NK \text{ Rasio LDR} \times \text{Bobot Rasio LDR}$$

Tabel 2. 7.
Kriteria Penilaian Loan to Deposito Ratio (LDR)

Nilai Kredit	Predikat
<94,755%	Sehat
94,755 – 98,75%	Cukup Sehat
98,75 – 102,25%	Kurang Sehat
>102,25%	Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

6. CAMEL

Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa untuk menentukan peringkat komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2. 8.
Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)

Uraian	C	A	M	E	L
Singkatan dari	<i>Capital</i>	<i>Assets</i>	<i>Management</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Dalam bahasa Indonesia	Kecukupan modal	Kualitas aktiva produktif	Kualitas manajemen	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba	Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas
Jumlah rasio yang digunakan	1	2	5	2	2
Rasio (rumus)	(1) CAR	(1) BDR (2) CAD	(1) Manajemen modal (2) Manajemen aktiva (3) Manajemen umum (4) Manajemen rentabilitas (5) Manajemen likuiditas	(1) ROA (2) BOPO	(1) LDR (2) NCM-CA
Perhitungan nilai kredit (<i>credit point</i>)	0 s/d max 100	(1) Maks 100 (2) Maks 100	Total: maks 100	(1) Maks 100 (2) Maks 100	(1) Maks 100 (2) Maks 100
Bobot	25%	(1) 25% (2) 5% Total: 30%	25%	(1) 5% (2) 5% Total: 10%	(1) 5% (2) 5% Total: 10%

Sumber: Lukman Dendawijaya, 2005

Tabel 2. 9.
Perhitungan Nilai Akhir Tingkat Kesehatan Bank

No.	Faktor yang Dinilai	Rasio (%)	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Kredit Faktor
		(1)	(2)	(3)	(4) = (2) x (3)
1	Permodalan (CAR)			25%	
2	Kualitas Aktiva Produktif Rasio APYD Rasio PPAP			30%	
3	Manajemen			25%	
4	<i>Earning</i> ROA BOPO			10%	
5	<i>Liquidity</i> LDR NCM-CA			10%	
Jumlah Faktor CAMEL					
Kriteria					

Sumber: Surat Keputusan Direksi Keuangan No. 30/12/KEP DIR 1997

Keterangan:

- (1) Rasio berasal dari perhitungan analisis faktor-faktor yang menjadi penilaian, yaitu faktor CAR, APYD, PPAP, Manajemen, ROA, BOPO, CR, dan LDR.
- (2) Nilai kredit komponen berasal dari perhitungan tiap nilai kreditnya dan apabila melebihi maksimumnya maka yang dipakai adalah nilai maksimumnya.
- (3) Bobot faktor berasal dari pemberian bobot yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

- (4) Nilai Kredit Faktor berasal dari perkalian antara nilai kredit komponen dengan bobot faktor.

Tabel 2. 10.
Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

Komponen Faktor	Rasio	%Rasio	Jumlah %Rasio	Bobot	Hasil
<i>Capital</i>	CAR			25%	
<i>Assets Quality</i>	KAP			30%	
	PPAP				
<i>Management</i>	NPM			25%	
<i>Earning</i>	ROA			10%	
	BOPO				
<i>Liquidity</i>	LDR			10%	
Total					
Kesimpulan Peringkat Komposit					

Sumber: Dwi Umiyati Nur Khasanah, 2016

Tabel 2. 11.
Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

No.	Peringkat	Keterangan
1.	Komposit 1	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.
2.	Komposit 2	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang baik.
3.	Komposit 3	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang cukup baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang cukup baik.
4.	Komposit 4	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang kurang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang kurang baik.
5.	Komposit 5	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang tidak baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang tidak baik.

Sumber: Kasmir 2015

Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa hasil penilaian kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif. Selanjutnya peringkat tingkat kesehatan bank digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2. 12.
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – 80	Sangat Sehat
51 < 67	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber: Kasmir 2015

2.3.3. Metode RGEC

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Masyhud Ali, 2006). Peneliti dalam penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai tingkat kesehatan bank PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk karena peneliti memperoleh data penelitian ini di Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. Peneliti tidak meneliti

risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi karena peneliti tidak memperoleh data penelitian ini di Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.

a. Risiko Kredit

Menurut Tuti Alawiyah (2016) menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit penelitian ini diukur menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL (*Non performing loan*) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Maka semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan akan semakin menurun (Jayanti Mandasari, 2015).Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan*:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2. 13.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < NPL \leq 11\%$
5	Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

b. Risiko Likuiditas

Menurut Tuti Alawiyah (2016) menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Risiko likuiditas penelitian ini diukur menggunakan rasio LDR (*Loans to Deposit Ratio*). *Loans to Deposits Ratio* (LDR) merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit (Angrawit Kusumawardani, 2014). Risiko likuiditas dengan menghitung rasio *Loans to Deposit Ratio*:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2. 14.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Santi Budi Utami (2015) menjelaskan bahwa penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012):“ *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi

prinsip *Transparancy, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness (TARIF).*”

Menurut Tuti Alawiyah (2016) menyatakan bahwa penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structur, governance process, dan governance outcome*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

Tabel 2. 15.
Matrik Kriteria Penetapan Peringkat *Good Coperate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat sehat	Memiliki NK < 1,5
2.	Sehat	Memiliki NK $1,5 \leq$ NK < 2,5
3.	Cukup sehat	Memiliki NK $2,5 \leq$ NK < 3,5
4.	Kurang sehat	Memiliki NK $3,5 \leq$ NK < 4,5
5.	Tidak sehat	Memiliki NK $4,5 \leq$ NK < 5

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP/2007

3. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Septiana Tri Hastuti, 2013).

Penilaian rentabilitas (*earning*) penelitian ini akan digunakan untuk mengukur 2 indikator adalah sebagai berikut:

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak pada bank dengan total aktiva bank, rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Septiana Tri Hastuti, 2013).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. 16.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%).
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%).
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 0,5%).
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%).

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah Pendapatan Bunga Bersih dan Rata-Rata Total Aktiva Produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assest*), yaitu aktiva produktif yang diklasifikasikan Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (Dewa Gede Derian Angga Paramartha dan I Ketut Mustanda, 2017).

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2. 17.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Margin bunga sangat tinggi (rasio di atas 5%).
2	Memadai	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%).
3	Cukup Memadai	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Memadai	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar antara 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Memadai	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

4. *Capital* (Permodalan)

Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2. 18.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM > 15%)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (9% < KPMM ≤ 15%).
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (8% < KPMM ≤ 9%).
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku (KPMM ≤ 8%).
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> (KPMM ≤ 8%).

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP

5. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Tuti Alawiyah (2016) menyatakan bahwa peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan Bank Umum.

Tabel 2. 19.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
PK 3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat

	kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada peringkat komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan

memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya.

Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada peringkat komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya.

Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/ persentase untuk

menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 2. 20.
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 4	Kurang Sehat
< 40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Refmasari dan Ngadirin Setiawan Tahun 2014

2.4. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angrawit Kusumawardani (2014) yang meneliti tentang Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC pada PT Bank XXX Periode 2008-2011. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesehatan pada PT Bank XXX jika diukur menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) pada tahun 2008-2011. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan rasio-rasio yang digunakan pada metode CAMELS dan metode RGEC. Hasil menunjukkan bank tersebut dapat dikatakan sehat karena hampir semua rasio yang digunakan memenuhi syarat yang ditentukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lotus Mega Fortrania dan Ulfi Kartika Oktaviana (2015) yang meneliti tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Metode CAMELS

dan RGEC. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Syariah jika diukur menggunakan metode CAMELS dan RGEC. Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah peringkat komposit "SEHAT," periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit "SEHAT," dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit "SEHAT."

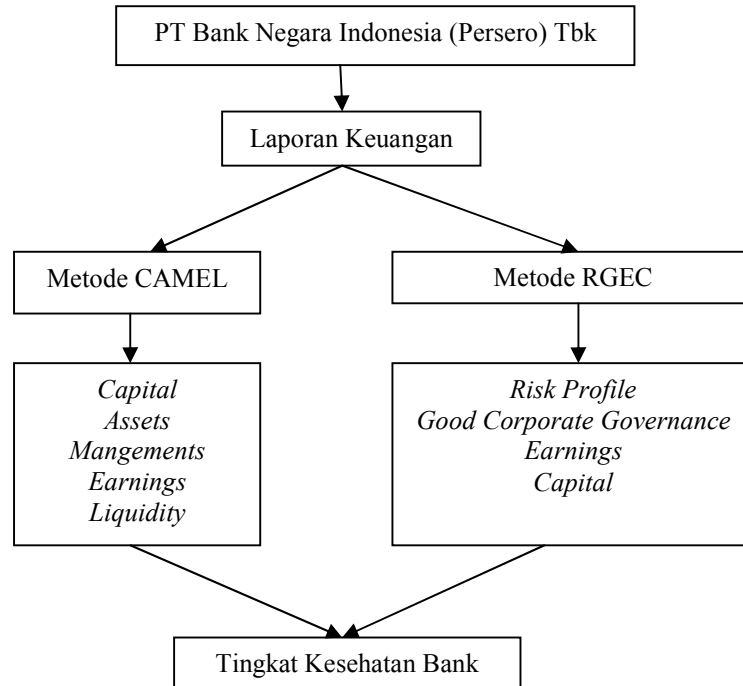
3. Penelitian yang dilakukan Tessa Aulia Rahman et. al. (2016) yang meneliti tentang Analisis Kinerja Perbankan dengan Pendekatan RGEC untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah Periode 2012-2014). Tujuan penelitian untuk mengetahui kinerja dan kesehatan Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah periode 2012-2014. Penilaian kinerja dengan NPL dan LDR menunjukkan rata-rata tahun 2012-2014 meningkat mencerminkan meningkatnya risiko bank. Penilaian kinerja dengan 11 aspek GCG tahun 2012-2014 menunjukkan tata kelola manajemen bank secara umum baik. Penilaian kinerja dengan ROA dan NIM menunjukkan peningkatan rata-rata pada 2013 mencerminkan

rentabilitas meningkat, pada 2014 rata-rata ROA dan NIM menurun. Penilaian kinerja dengan CAR menunjukkan rata-rata pada 2013 menurun, pada 2014 rata-rata NIM naik mencerminkan kecukupan modal usaha meningkat. Hasil pemeringkatan kesehatan menunjukkan BNI, BRI, Mandiri dan Bank Jatim tahun 2012-2014 secara umum sangat sehat, sedangkan BTN dan Bank BJB tahun 2012-2014 secara umum sehat. Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah diharapkan mengurangi kredit bermasalah, meminimalisir risiko likuiditas, memperbaiki tata kelola manajemen dan meningkatkan kinerjanya agar kesehatan bank tetap terjaga.

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Umiyati Nur Khasanah (2016) kerangka pemikiran teoritis yang dipergunakan penelitian ini merupakan adaptasi dari model yang dipergunakan dalam penelitian terdahulu.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Dwi Umiyanti Nur Khasanah (2016)